Eksistensialisme dan Eskatologi dalam *Gala Bunga Matahari*: Kajian Filosofis

Nur Aini^{1†}, Siswanto¹

¹ Pascasarjana PAI, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, Indonesia

†korespondensi: nurainiasnawi97@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the lyrics of Gala Bunga Matahari by Sal Priadi through a philosophical approach to explore the existential and eschatological values embedded within. The research aims to uncover the existential values and analyze the eschatological representations in the lyrics of Gala Bunga Matahari. The method employed is qualitative research based on a library study, with primary data consisting of the song lyrics and secondary data derived from literature on existentialism, Islamic eschatology, and the philosophy of art. The analysis involves identifying symbols and metaphors in the lyrics, which are then interpreted using philosophical theories such as the thoughts of Kierkegaard, Sartre, and Al-Ghazali. The results show that the lyrics reflect human longing and hope in facing the limitations of life, as explained by existentialism. Additionally, symbols such as the "milk river" and the promise of reunion depict the belief in eternal happiness in the afterlife, in line with the concepts of Islamic eschatology. This study affirms that art, particularly music, can serve as an effective medium for philosophical expression, bridging human emotions with abstract ideas. Its implication is that art can be utilized to foster profound reflections on life and spirituality.

Keywords: Existentialism, Islamic Eschatology, Symbolism and Metaphors, Philosophy of Art, song lyrics

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis lirik lagu Gala Bunga Matahari karya Sal Priadi melalui pendekatan filosofis untuk mengeksplorasi nilai-nilai eksistensialisme dan eskatologi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai eksistensialisme serta menganalisis representasi eskatologi dalam lirik lagu Gala Bunga Matahari. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (library research), dengan data primer berupa lirik lagu dan data sekunder berupa literatur tentang eksistensialisme, eskatologi Islam, dan filsafat seni. Analisis dilakukan melalui identifikasi simbol dan metafora dalam lirik, yang kemudian ditafsirkan menggunakan teori filsafat seperti pemikiran Kierkegaard, Sartre, dan Al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini mencerminkan kerinduan dan harapan manusia dalam menghadapi keterbatasan hidup, sebagaimana dijelaskan oleh eksistensialisme. Selain itu, simbol-simbol seperti sungai susu dan janji pertemuan kembali menggambarkan keyakinan akan kebahagiaan abadi di akhirat, sesuai dengan konsep eskatologi Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa seni, khususnya musik, dapat berfungsi sebagai medium ekspresi filsafat yang efektif, menjembatani emosi manusia dengan gagasan-gagasan abstrak. Implikasinya, seni dapat dimanfaatkan untuk mendorong refleksi mendalam tentang kehidupan dan spiritualitas.

Kata Kunci: Eksistensialisme, eskatologi Islam, simbolisme dan metafora, filsafat seni, lirik lagu

PENDAHULUAN

Dalam dunia seni kontemporer, musik sering kali dianggap hanya sebagai hiburan. Padahal, musik memiliki potensi yang jauh lebih besar, yakni sebagai media refleksi filosofis (1). Lirik lagu, khususnya, dapat menyampaikan ide-ide abstrak dan emosional melalui simbolisme dan metafora (2). Seni musik tidak hanya

menggerakkan perasaan, tetapi juga memancing pemikiran mendalam tentang tema-tema universal seperti kehidupan, kematian, harapan, dan makna eksistensi manusia. Sebagai bentuk seni, lirik lagu dapat menjadi medium yang efektif untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendalam.

Eksistensialisme adalah salah satu aliran filsafat yang memusatkan perhatian pada pengalaman individu dalam mencari makna hidup, menghadapi keterasingan, dan merespons keterbatasan duniawi (6,7). Pemikir seperti Soren Kierkegaard dan Jean-Paul Sartre telah menunjukkan bagaimana manusia menghadapi absurditas kehidupan dengan menciptakan makna melalui harapan dan kebebasan (8,9). Dalam konteks seni, nilai-nilai eksistensialisme sering kali diekspresikan melalui simbol dan narasi emosional.

Di sisi lain, eskatologi membahas tema-tema tentang kehidupan setelah mati, keabadian, dan kebahagiaan abadi (10,11). Dalam tradisi Islam, eskatologi memainkan peran penting dalam membentuk perspektif manusia terhadap kehidupan dunia dan akhirat (12). Gambaran tentang surga dan janji kebahagiaan di akhirat, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (13), sering kali menjadi inspirasi bagi seni dan sastra untuk mengeksplorasi dimensi spiritualitas manusia.

Namun, seni kontemporer, khususnya musik, masih jarang dieksplorasi sebagai media yang mampu menyampaikan nilai-nilai filsafat (1,14), seperti eksistensialisme dan eskatologi. Terdapat beberapa literatur yang telah mengkaji mengenai lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi ini. Kajian-kajian tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa kategori sebagai berikut: pertama, kajian tentang analisis psikoanalisis Sigmund Freud terhadap lirik lagu yang mencerminkan konflik batin, alam bawah sadar, dan mekanisme pertahanan seperti

sublimasi (15). Kedua, kajian semantik kognitif yang mengungkap metafora konseptual seperti bunga matahari yang melambangkan harapan dan pertumbuhan, serta mencerminkan proses kognitif pencipta lagu (16). Ketiga, kajian semiotika Roland Barthes yang menganalisis tanda-tanda seperti bunga matahari, bahasa tumbuhan, dan air susu, yang menggambarkan tema harapan, kerinduan, dan transformasi emosi (17). Keempat, kajian opini terhadap lirik lagu dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure (18). Kelima, kajian pelanggaran maksim percakapan dalam lirik lagu berdasarkan teori H.P. Grice (19). Keenam, kajian tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu dengan dominasi tindak tutur direktif (20). Ketujuh, kajian simbolisme bunga matahari sebagai representasi harapan dan kerinduan (21).

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada analisis musik dari perspektif estetika atau sosial budaya, tetapi jarang menyentuh aspek filosofis yang mendalam. Keterbatasan ini menciptakan ruang untuk mengeksplorasi bagaimana seni dapat menjadi medium untuk mengkomunikasikan ide-ide filosofis yang kompleks. Dalam konteks ini, rumusan masalah penelitian ini mencakup: Bagaimana nilai-nilai eksistensialisme dalam lirik lagu *Gala Bunga Matahari*, serta bagaimana representasi eskatologi dalam lirik lagu tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai eksistensialisme dan eskatologi yang

terkandung dalam lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menjadikan lirik lagu sebagai objek kajian filosofis, sehingga dapat memperluas pemahaman tentang peran seni dalam menyampaikan ide-ide mendalam tentang kehidupan, makna, dan spiritualitas.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepastakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokusnya adalah teks lirik lagu sebagai data utama, serta referensi akademik terkait sebagai data pendukung. Penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai eksistensialisme dalam lirik lagu *Gala Bunga Matahari*, serta menganalisis representasi eskatologi yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap simbolisme dan metafora dalam lirik lagu dari perspektif filsafat. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menganggap bahwa pendekatan kualitatif sangat cocok untuk analisis teks yang mendalam (22).

Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis filosofis. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi dan menafsirkan simbolisme serta metafora yang terdapat dalam lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi. Pendekatan filosofis ini memberikan kerangka yang tepat untuk

mengeksplorasi makna mendalam yang terkait dengan tema-tema eksistensialisme dan eskatologi.

Sumber Data

Lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Lirik tersebut dianalisis untuk mengungkap simbol dan metafora yang mencerminkan nilai-nilai eksistensialisme, seperti kerinduan dan harapan, serta eskatologi, seperti gambaran kehidupan setelah mati.

“Gala Bunga Matahari”

Mungkinkah, mungkinkah

Mungkinkah kau mampir hari ini?

Bila tidak mirip kau

Jadilah bunga matahari

Yang tiba-tiba mekar di taman

Meski bicara dengan bahasa tumbuhan

Ceritakan padaku

Bagaimana tempat tinggalmu yang baru

Adakah sungai-sungai itu benar-benar

Dilintasi dengan air susu?

Juga badanmu tak sakit-sakit lagi

Kau dan orang-orang di sana muda lagi

Semua pertanyaan, temukan jawaban

Hati yang gembira, sering kau tertawa

Benarkah orang bilang

Ia memang suka bercanda?

Mungkinkah, mungkinkah

*Mungkinkah kau mampir hari ini?
Bila tidak mirip kau
Jadilah bunga matahari
Yang tiba-tiba mekar di taman
Meski bicara dengan bahasa tumbuhan
'Kan kuceritakan padamu
Bagaimana hidupku tanpamu
Kangennya masih ada di setiap waktu
Kadang aku menangis bila aku perlu
Tapi aku sekarang sudah lebih lucu
Jadilah menyenangkan s'perti katamu
Jalani hidup dengan penuh sukacita
Dan percaya kau ada di hatiku s'lamanya,
oh-oh
Mungkinkah, mungkinkah
Mungkinkah kau mampir hari ini?
Bila tidak mirip kau
Jadilah bunga matahari
Mungkinkah, mungkinkah
Mungkinkah kau mampir hari ini?
Bila tidak sekarang
Janji kita pasti 'kan bertemu lagi (23).*

Adapun literatur terkait filsafat eksistensialisme, eskatologi Islam, dan filsafat seni digunakan sebagai data pendukung atau sumber sekunder.

Teknik Analisis

1. Identifikasi Simbol dan Metafora

Langkah pertama dalam analisis adalah mengidentifikasi simbol dan metafora dalam lirik lagu, seperti penggunaan *bunga matahari* sebagai simbol harapan dan kenangan atau *sungai susu* sebagai representasi surga.

2. Interpretasi Filosofis

Setelah simbol dan metafora diidentifikasi, langkah berikutnya adalah menginterpretasikan maknanya dengan pendekatan filosofis.

- a. Eksistensialisme: Menggunakan teori Kierkegaard dan Sartre untuk memahami makna harapan, keterasingan, dan pencarian makna hidup dalam lirik.
- b. Eskatologi Islam: Menggunakan ajaran Al-Ghazali tentang kebahagiaan spiritual di akhirat untuk menafsirkan simbol-simbol surga dalam lirik.
- c. Filsafat Seni: Menjelaskan bagaimana lirik lagu berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyampaikan ide-ide abstrak melalui simbolisme dan metafora.

Teknik Analisis ini diharapkan dapat mengungkap Eksistensialisme dan Eskatologi dari lirik lagu *Gala Bunga Matahari*, serta memberikan wawasan yang komprehensif tentang pesan yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pencipta dan Konteks Penciptaan Lagu

Salmantyo Ashrizky Priadi, yang lebih dikenal sebagai Sal Priadi, lahir pada 30 April 1992 di Malang, Jawa Timur. Ia memulai kiprah bermusiknya sejak 2015 dengan mengunggah karya di platform *SoundCloud*, kemudian merilis album debut *Berhati* pada tahun 2020 dan album keduanya *Markers and Such Pens Flashdisk* pada tahun 2024 (3). Lagu *Gala Bunga Matahari* dirilis sebagai single unggulan pada 14 Juni 2024, liriknya ditulis oleh Priadi sendiri dan diaransemen oleh Rifan Kalbuadi, terinspirasi percakapan sehari-hari tentang kerinduan akan orang terkasih yang telah tiada, sekaligus dirancang untuk menjembatani emosi pencipta dan pendengar di era media sosial (4,5).

Analisis Nilai Eksistensialisme dalam Lirik

Secara etimologis, istilah eksistensialisme berakar dari kata "eksistensi," yang berasal dari bahasa Latin *eksistentia*, yang bermakna muncul, ada, timbul, atau menunjukkan keberadaan secara nyata (24). Eksistensialisme merupakan sebuah aliran filsafat yang bertentangan dengan esensialisme, dengan penekanan utama pada kondisi dan keberadaan manusia. Eksistensialisme mengingatkan manusia akan keberadaannya di dunia (25).

Pembahasan tentang eksistensialisme tak terlepas dari pemikiran tokoh-tokoh seperti Soren Kierkegaard, Nietzsche, dan Karl Jaspers. Pemikiran ini kemudian diperluas oleh Martin Heidegger dan Jean-Paul Sartre, yang membuat eksistensialisme semakin dikenal luas (25). Soren Kierkegaard (1813-1855), seorang

filsuf Denmark yang sering disebut sebagai bapak filsafat eksistensialisme, mencoba menjawab pertanyaan: "Bagaimana aku bisa menjadi diriku sendiri?". Menurut Kierkegaard, manusia dapat menjadi individu yang autentik jika memiliki gairah, keterlibatan, serta komitmen pribadi dalam menjalani hidup. Soren Kierkegaard juga mengemukakan konsep *leap of faith* atau lompatan iman, yang menyatakan bahwa individu yang merasa terasing harus mendekatkan diri kepada Tuhan untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang sejati (7).

Eksistensialisme muncul sebagai reaksi terhadap materialisme dan idealisme, menolak pandangan materialisme yang menganggap manusia sekadar sebagai benda dunia, hanya terdiri dari materi, tanpa memandang manusia sebagai subjek yang memiliki makna (26). Sebagai cabang filsafat, eksistensialisme berfokus pada pengalaman pribadi individu dalam upaya menemukan makna hidup di tengah realitas dunia yang sering kali terasa absurd dan penuh dengan keterbatasan (25).

Jean-Paul Sartre berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan dan menciptakan makna hidupnya sendiri. Menurutnya, kebebasan ini membawa tanggung jawab besar yang sering kali disertai dengan kecemasan mendalam (*angst*), namun hal tersebut justru menjadi esensi dari keberadaan manusia (27). Martin Heidegger, melalui konsep *Dasein* atau "keberadaan manusia," menegaskan bahwa kesadaran akan kematian memberikan peluang bagi seseorang untuk

menjalani kehidupan yang autentik dan penuh makna (28).

Nilai-nilai eksistensialisme sering diekspresikan melalui seni, termasuk musik, yang menggambarkan pergulatan individu dalam menghadapi keterasingan, harapan, serta tanggung jawab pribadi.

Lirik lagu *Gala Bunga Matahari* mencerminkan aspek-aspek penting dari filsafat eksistensialisme, yang berfokus pada pencarian makna hidup oleh individu, terutama dalam situasi keterbatasan dan keterasingan.

1. Kerinduan Eksistensial

Frasa "*Mungkinkah kau mampir hari ini?*" mengekspresikan kerinduan mendalam yang bersifat eksistensial, di mana individu merasakan kekosongan akibat kehilangan orang yang dicintai. Dalam filsafat Kierkegaard, kondisi ini disebut sebagai bentuk keterasingan (*alienation*), yang mengarahkan manusia untuk mendekat kepada sesuatu yang lebih besar, seperti Tuhan, untuk menemukan makna hidup (25). Kerinduan ini bukan hanya emosi, tetapi juga pengalaman mendalam yang mencerminkan ketidakberdayaan manusia di hadapan takdir.

2. Harapan sebagai Mekanisme Mengatasi Keterbatasan

Ungkapan "*Jalani hidup dengan penuh sukacita*" merupakan ajakan untuk menghadapi kehidupan dengan optimisme meskipun penuh tantangan. Sartre dalam *Existentialism Is a Humanism* menekankan

bahwa manusia bebas menentukan makna hidupnya, dan harapan adalah wujud tanggung jawab manusia terhadap kebahagiaannya sendiri (25,29). Dalam konteks ini, lirik tersebut mengilustrasikan bagaimana harapan menjadi respons manusia terhadap keterbatasan dan ketidakpastian.

Analisis Nilai Eskatologi dalam Lirik

Eskatologi adalah ilmu yang membahas tentang peristiwa-peristiwa akhir kehidupan umat manusia, seperti kematian, hari kiamat, kebangkitan kembali, perhitungan amal, keabadian, serta keadaan masa depan (30). Dalam konteks Al-Qur'an, eskatologi juga berkaitan dengan surga dan azab neraka (24). Istilah *eskatologi* berasal dari kata Yunani *Eschatos* yang berarti "berakhir" dan *Logos* yang berarti "ilmu." Dengan demikian, eskatologi merujuk pada kajian tentang keyakinan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa akhir atau final, seperti kematian, hari pengadilan (*Yaum al-Hisab*), kiamat, serta sejarah hubungan manusia dengan peristiwa-peristiwa tersebut (31,32).

Eskatologi adalah cabang teologi yang membahas tentang akhir zaman dan kehidupan di akhirat (33). Dalam filsafat Islam, eskatologi mempelajari kehidupan setelah kematian, tujuan akhir umat manusia, serta nasib akhir alam semesta dalam konteks pemikiran Islam (34). Ilmu ini mencakup pemahaman tentang kehidupan setelah kematian, penghakiman

terakhir, surga, neraka, dan proses kebangkitan jasmani.

Eskatologi merupakan cabang ilmu yang penting dalam agama-agama besar, termasuk Islam. Dalam literatur klasik Islam, tokoh seperti Al-Ghazali menggambarkan akhirat sebagai perjalanan menuju kebahagiaan spiritual yang sempurna. Ia menjelaskan bahwa surga adalah tempat bagi jiwa yang telah mencapai kesempurnaan, sebagaimana yang tertulis dalam *Ihya Ulum al-Din* (35). Eskatologi Islam membahas kehidupan setelah kematian sebagai bagian integral dari keimanan seorang Muslim, yang mencakup pemahaman tentang kebangkitan setelah kematian, yang dalam istilah Islam dikenal dengan *Ma'ad* atau kiamat (31).

Dalam pandangan eskatologis Islam, manusia akan dibangkitkan kembali pada hari kiamat dan menuju kehidupan abadi. Pada hari perhitungan, amal setiap individu akan diperhitungkan; mereka yang beramal baik akan masuk surga, sementara yang buruk akan masuk neraka (31). Pemahaman ini mencakup gambaran tentang keadaan masa depan, di mana surga dan neraka menjadi destinasi akhir bagi setiap individu, sesuai dengan amal perbuatannya selama hidup.

Simbol-simbol surga dalam Al-Qur'an menggambarkan kebahagiaan abadi dan tanpa batas, seperti yang tercantum dalam Surah Muhammad ayat 15 (13). Al-Qur'an menyajikan gambaran surga dengan sungai-sungai air yang tidak payau, air susu yang

rasanya tidak berubah, serta sungai-sungai khamar yang lezat dan madu yang murni. Dalam surga, mereka yang bertakwa juga memperoleh segala macam buah dan ampunan dari Tuhan mereka. Sebagai perbandingan, mereka yang kekal dalam neraka akan disiksa dengan air yang mendidih hingga menghancurkan usus mereka.

مِثْلَ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّرْبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Artinya: *"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa adalah bahwa di dalamnya terdapat sungai-sungai yang airnya tidak payau, sungai-sungai susu yang rasanya tidak berubah, sungai-sungai khamar yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah dan ampunan dari Tuhan mereka. (Apakah orang yang memperoleh kenikmatan surga) sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga usus mereka terpotong-potong?"*(36)

Simbol-simbol ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menginspirasi perilaku manusia di dunia, mendorong mereka untuk menjalani kehidupan yang bermakna sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan ketaqwaan.

Eskatologi dalam Islam menekankan kehidupan setelah mati sebagai realitas utama yang memotivasi perilaku manusia di dunia. Lirik lagu ini juga mengandung simbol-simbol

eskatologis yang menggambarkan kepercayaan akan kehidupan akhirat.

1. Janji Surga sebagai Motivasi Spiritual

Frasa "*Adakah sungai-sungai itu benar-benar dilintasi dengan air susu?*" mengacu pada gambaran Al-Qur'an tentang surga (QS. Muhammad: 15) (36). Al-Ghazali menjelaskan bahwa simbol-simbol seperti sungai susu dan madu mencerminkan kebahagiaan abadi yang menanti orang-orang beriman. Dalam *Ihya Ulum al-Din*, ia menekankan pentingnya memahami simbol-simbol ini sebagai pendorong untuk menjalani hidup yang saleh (35).

2. Keyakinan akan Pertemuan Kembali

Kalimat "*Janji kita pasti 'kan bertemu lagi*" menggambarkan keyakinan mendalam akan akhirat, yang memberikan harapan bagi manusia untuk bertemu kembali dengan orang-orang tercinta. Ini sejalan dengan ajaran Islam tentang hari kebangkitan dan pengadilan terakhir. Dalam pandangan Al-Ghazali, keyakinan ini adalah inti dari iman kepada hari akhir yang memberikan makna mendalam pada kehidupan (11).

Simbolisme dan Metafora dalam Lirik

Lirik lagu ini menggunakan simbolisme dan metafora untuk menyampaikan gagasan mendalam tentang kehidupan dan spiritualitas.

1. Bunga Matahari sebagai Simbol Keabadian

Simbol *bunga matahari* mencerminkan kenangan yang terus hidup, meskipun fisiknya sudah tiada. Dalam filsafat seni, seperti yang dijelaskan oleh Stephen Davies,

simbol seperti ini memungkinkan seni untuk menjadi medium yang menghubungkan pengalaman emosional dengan konsep abstrak seperti keabadian (37).

2. Sungai Susu sebagai Metafora Surga

Metafora *sungai susu* menggambarkan kebahagiaan tanpa batas dan kedamaian di akhirat, seperti yang digambarkan dalam tafsir QS. Muhammad: 15 (36). Penggunaan metafora ini menggugah imajinasi dan membantu pendengar memahami kebahagiaan spiritual dengan cara yang lebih konkret.

Diskusi tentang Seni sebagai Media Ekspresi Filosofis

Pemikiran tentang seni yang tertua dikemukakan oleh Plato pada awal abad ke-4 SM, diikuti oleh Aristoteles pada pertengahan abad ke-4 SM. Sejak zaman kuno, persoalan seni telah menjadi salah satu fokus utama dalam dunia filsafat. Filsafat dan seni keduanya merupakan bentuk komunikasi kreatif, namun dengan cara dan tujuan yang berbeda. Filsafat berusaha mencari kebenaran, sementara seni lebih berfokus pada kreasi dan menikmati nilai-nilai estetika. Meskipun seni, seperti dalam sastra, menggunakan bahasa, cara penggunaannya berbeda dengan filsafat. Tujuan seni adalah untuk membangkitkan emosi estetis, sementara dalam filsafat, bahasa digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan kebenaran (1).

Filsafat seni memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang seni, mengajak kita

untuk bertanya lebih jauh, dan menantang kita untuk tidak hanya membahas sejarah seni atau sejarah musik, tetapi juga untuk mengkaji esensi dan nilai-nilai di balik karya seni tersebut. Panggilan filosofis dalam konteks filsafat seni menuntut kerelaan, keterbukaan, dan penghindaran prasangka apriori. Ini berarti bahwa persoalan seni, termasuk musik, dapat dibahas dari berbagai sudut disiplin ilmu. Seni, khususnya musik, bukanlah sesuatu yang statis; ia harus dilihat sebagai bagian dari kultur manusia. Jika kita mencari benang merah yang menginduk pada hasil budaya, maka tidak ada kebudayaan yang bisa dibayangkan tanpa bentuk estetis (1).

Seni memiliki peran penting sebagai sarana untuk menyampaikan ide-ide abstrak dan emosi yang mendalam. Dalam bukunya, Stephen Davies menjelaskan bahwa seni, termasuk musik, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan filosofis (31). Melalui simbolisme dan metafora, seni memungkinkan manusia untuk memahami konsep-konsep kompleks yang sulit diungkapkan secara langsung. Sebagai contoh, dalam konteks lirik lagu, simbol seperti bunga matahari dapat merepresentasikan keceriaan, energi positif, dan keindahan. Metafora seperti sungai susu

melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan (14).

Dengan demikian, seni menjadi ruang yang efektif untuk menggali nilai-nilai eksistensial

dan eskatologis, serta menjembatani emosi dan refleksi filosofis audiensnya. Estetika sebagai filsafat seni membahas sesuatu yang sangat antik dan unik, seunik sejarah pemikiran manusia itu sendiri dan persoalan-persoalan yang terkandung di dalamnya (1).

Lirik *Gala Bunga Matahari* menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi media ekspresi filosofis yang efektif. Seni memungkinkan ide-ide abstrak seperti eksistensialisme dan eskatologi untuk disampaikan dalam bentuk yang dapat dirasakan dan dipahami oleh audiens (1). Seni memiliki kekuatan untuk menjembatani kesenjangan antara emosi manusia dan gagasan filosofis melalui simbolisme dan metafora (37).

Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi spiritual dan filosofis. Simbolisme dalam lirik menciptakan ruang untuk dialog antara emosi manusia dan konsep transenden, menjadikan seni musik sebagai medium yang mendalam untuk mengeksplorasi nilai-nilai eksistensial dan spiritual.

Tabel 1: Analisis Filosofis terhadap Lirik Lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi

Aspek Analisis	Kutipan Lirik	Interpretasi Filosofis	Referensi Teori
Nilai Eksistensialisme	"Mungkinah kau mampir hari ini?"	Mencerminkan kerinduan eksistensial,	Kierkegaard (<i>alienation</i>), Sartre

Aspek Analisis	Kutipan Lirik	Interpretasi Filosofis	Referensi Teori
		di mana manusia menyadari keterasingannya dan mencari makna hidup melalui hubungan transenden.	(<i>freedom and responsibility</i>)
	"Jalani hidup dengan penuh sukacita"	Menggambarkan harapan sebagai mekanisme untuk mengatasi keterbatasan hidup. Menekankan kebebasan manusia untuk menciptakan kebahagiaannya sendiri.	Sartre (<i>Existentialism Is a Humanism</i>).
Nilai Eskatologi	"Adakah sungai-sungai itu benar-benar dilintasi dengan air susu?"	Mengacu pada deskripsi surga dalam QS. Muhammad: 15, yang menggambarkan kebahagiaan abadi sebagai janji Allah kepada orang-orang beriman.	Al-Ghazali, QS. Muhammad: 15.
	"Janji kita pasti 'kan bertemu lagi"	Menunjukkan keyakinan akan kehidupan setelah mati dan harapan untuk bertemu kembali di akhirat, yang menjadi inti dari iman kepada hari akhir.	Al-Ghazali.
Simbolisme dan Metafora	Bunga matahari	Simbol kenangan dan keabadian, mewakili hubungan emosional yang tetap hidup meskipun dalam keterbatasan fisik.	Sartre (<i>Existentialism Is a Humanism</i>).
	Sungai susu	Metafora kebahagiaan abadi di akhirat, membantu menggambarkan konsep spiritual dalam bentuk yang lebih konkret dan visual.	Al-Ghazali
Fungsi Seni	Tidak spesifik (keseluruhan lirik)	Seni, khususnya musik, menjadi medium untuk mengekspresikan ide-ide filosofis dengan cara yang emosional dan estetis, menjembatani manusia dengan gagasan abstrak.	Stephen Davies (<i>The Philosophy of Art</i>).

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi

mencerminkan nilai-nilai eksistensialisme dan eskatologi melalui simbolisme dan metafora. Dari perspektif eksistensialisme, lirik lagu ini

menyoroti kerinduan mendalam dan harapan sebagai respons terhadap keterbatasan hidup manusia, sementara dalam konteks eskatologi, simbol-simbol seperti sungai susu dan janji pertemuan kembali di akhirat menggambarkan harapan akan kebahagiaan abadi sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Islam. Simbolisme ini tidak hanya menjadi refleksi spiritual, tetapi juga menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan ide-ide filosofis. Dengan memanfaatkan simbolisme dan metafora, seni musik berperan lebih dari sekadar hiburan, melainkan juga sebagai sarana refleksi mendalam tentang kehidupan, makna, dan spiritualitas. Namun, penelitian ini masih terbatas pada satu karya seni musik, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi karya seni lain, baik dalam bentuk musik, puisi, maupun seni visual, serta melakukan analisis komparatif antara karya kontemporer dan klasik untuk melihat perkembangan simbolisme dalam menyampaikan gagasan filosofis. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan filsafat, psikologi, dan studi seni juga dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dampak seni terhadap refleksi nilai-nilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

1. Susantina S. Filsafat Seni: Antara Pertanyaan dan Tantangan. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Desember 2000;1(2):4–16.
2. Fabbri F. *Il suono in cui viviamo: saggi sulla popular music*. 3a ed. Milano: Il Saggiatore; 2008. (Tascabili).
3. Sal Priadi. Dalam: Wikipedia [Internet]. 2025 [dikutip 26 April 2025]. Tersedia pada: https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Sal_Priadi&oldid=1276881413
4. Anggel RD. detiksulsel. [dikutip 26 April 2025]. Lirik, Chord, dan Makna Lagu Gala Bunga Matahari - Sal Pribadi. Tersedia pada: <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7483161/lirik-chord-dan-makna-lagu-gala-bunga-matahari-sal-pribadi>
5. Milagsita A. detikjateng. [dikutip 26 April 2025]. Lirik Lagu Gala Bunga Matahari Sal Priadi, “Mungkinkah, Kau Mampir Hari Ini.” Tersedia pada: <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-7415620/lirik-lagu-gala-bunga-matahari-sal-priadi-mungkinkah-kau-mampir-hari-ini>
6. Garot E. *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan: Menurut Soren Kierkegaard*. 2019 ed. Yogyakarta: Kanisius;
7. Kierkegaard S, Hong HV, Hong E. *Kierkegaard’s writings, XIX: Sickness unto death: a Christian psychological exposition for upbuilding and awakening*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press; 2013. 1 hlm. (Kierkegaard’s writings).
8. Simbolon JME. Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan Dan Kritik Jean-Paul Sartre. *j teologi cultivation*. 25 Juli 2020;4(1):93–103.
9. Sartre JP, Kulka J, Elkaïm-Sartre A, Sartre JP. *Existentialism is a humanism =: L’Existentialisme est un humanisme*; including, a commentary on *The stranger* (Explication de L’Étranger. New Haven: Yale University Press; 2007. 108 hlm.
10. Darby P. *Bede and the end of time*. Burlington, VT: Ashgate; 2012. 261 hlm. (Studies in early medieval Britain).
11. Abbas N, Fathurrohman M, Romadhon R. *Eschatology in Islamic Philosophy from the Perspective of Al-Ghazali*. Amorti:

- Jurnal Studi Islam Interdisipliner. 31 Oktober 2023;183–91.
12. Hude D. Cakrawala Ilmu Dalam Al-Quran. Jakarta: Pustaka Firdaus; 2002.
 13. Shihab Q. Tafsir Al-Mishbah Jilid 13. Jakarta: Lentera Hati; 2002.
 14. Langer S. Philosophy in a New Key. 6 ed. Cambridge: The New American Library; 1954.
 15. Miranda M, Mufida DR. Analisis Interpretasi Psikologi Pada Lirik Lagu Gala Bunga Matahari Karya Sal Priadi: Teori Psikologi Sigmund Freud. Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa. 2024;3(6).
 16. Meilantari NLG. 27. Ni Putu Cahyani Putri Utami & I Made Yogi Marantika_304-312. 2024;
 17. Husnusyifa A, Mujianto H. Analisis Semiotika Makna Lagu "Gala Bunga Matahari " Karya Sal Priadi. TSE. 31 Oktober 2024;17(2):212–8.
 18. Wijaya E, Sejati T, Wulandari S. Opini Lirik “Gala Bunga Matahari” Lagu Sal Priadi. almikraj. 13 Agustus 2024;5(01):430–7.
 19. Yazid MH, Rumilah S. Pelanggaran Maksim pada Lirik “Gala Bunga Matahari” Sal Priadi: Kajian Pragmatik Gricean.
 20. Mukminin MS. Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Gala Bunga Matahari Karya Sal Priadi (Kajian Pragmatik). Kohesi. 30 September 2024;5(1):46–57.
 21. Wanda Indah Agustina, Diryo Suparto, Ike Desy Florina. Analisis Semiotika Makna Kerinduan pada Lirik Lagu “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi. EJBE. 24 Juli 2024;4(2):1256–69.
 22. Jw C, Jd C. Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches. Sage Publications; 2017.
 23. Safitri E. rri.co.id - Portal berita terpercaya. [dikutip 13 Desember 2024]. Lirik Lagu “Gala Bunga Matahari”-Sal Priadi. Tersedia pada: <https://www.rri.co.id/hiburan/802656/lirik-lagu-gala-bunga-matahari-sal-priadi>
 24. Bagus L. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2005.
 25. Hiplunudin A. Filsafat eksistensialisme. Yogyakarta: Cognitora; 2017.
 26. Herlina U, Hidayat A. Pendekatan Eksistensial dalam Praktik Bimbingan dan Konseling. IJEC. 23 Januari 2019;3(1):1–10.
 27. Fawaid A. Sumbangsih Pendidikan Islam dalam Pembentukan Generasi eksistensial (Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra. At-Turas. Juni 2016;3(1).
 28. Heidegger M, Macquarrie J, Robinson E. Being and time. Malden (Mass.): Blackwell publ; 2007.
 29. Motiee M, Sheikhzadeh E. The Controversy over the Concept of Existentialism from Kierkegaard to Sartre. academicresearchjournal. Mei 2015;3(5):133–6.
 30. Suja'i A. Eskatologi: suatu perbandingan antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd [Skripsi]. [Jakarta]: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat; 2005.
 31. Supriatna RR. Eskatologi Mulla Sadra: Kebangkitan setelah Kematian. JAQFI. 23 April 2020;5(1):101–20.
 32. Syahputra AEA. Proses Berpikir Nabi Ibrahim as. Melalui Dialog dengan Tuhan dalam al-Qur'an. HERMENEUTIK. 12 Maret 2020;14(1):161.
 33. Phomix TP. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Baru. Jakarta Barat: PT. Media Pustaka Phomix; 2008.

34. Safaruddin. Eskatologi. Jurnal Al Hikmah. 2013;XIV(2):100–11.
35. Al-Qosimi S jamaluddin. Buku Putih Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali. 5 ed. Bekasi: PT. Darul Falah; 2016.
36. Surat Muhammad Ayat 15 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb [Internet]. [dikutip 14 Desember 2024]. Tersedia pada: <https://tafsirweb.com/9651-surat-muhammad-ayat-15.html>
37. Davies S. The philosophy of art. Malden, MA ; Oxford: Blackwell Pub; 2006. 239 hlm. (Foundations of the philosophy of the arts).